

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *FREE CASH FLOW* DAN
EARNING PRESSURE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017- 2019**

Kaca Dian Meila

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

email : kacadian@unibi.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Perencanaan Pajak, *Free Cash Flow* dan *Earning Pressure* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dengan atau karakteristik yaitu perencanaan pajak, *free cash flow*, *earning pressure* dan manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 53 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan uji statistik dan uji hipotesis dalam tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dapat dibuktikan bahwa secara parsial perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow* dan *earning pressure* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan, perencanaan pajak, *free cash flow* dan *earning pressure* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, *Free Cash Flow*, *Earning Pressure* dan Manajemen Laba

Abstract

This objective of this research is to examine empirically the influence of tax planning, free cash flow and earning pressure of earning management. The Object of this research is tax planning, free cash flow and earning pressure of earning management. Population of this research is manufacturing companies sub sector food and beverage companies which are registered in Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2017-2019. The sample of the population consist of 53 mining companies. Data technique analysis used in this research is double regression linier. Based on statistical test and hypothesis test in the level of significance $\alpha = 0,05$ can be proved that in partially tax planning, free cash flow and earning pressure have a significant effect toward earning management, tax planning dont have effect toward earning management, free cash flow have a significant effect, earning pressure have a significant effect toward earning management.

Keywords: Tax Planning, Free Cash Flow, Earning Pressure, and Earning Management.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang *go public* diharuskan membuat laporan keuangan setiap periodenya. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK, 2017:1).

Penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan akrual memberikan kesempatan bagi manajemen untuk berperilaku oportunistik. Dengan menggunakan pendekatan akrual, setiap transaksi atau peristiwa diakui pada saat terjadinya dan dicatat serta dilaporkan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Namun, penggunaan pendekatan akrual ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan perubahan penilaian, metode akuntansi, serta penggeseran biaya dan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi (Sulistiyanto, 2008).

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi menyajikan informasi yang berkaitan dengan ukuran kinerja perusahaan yang disampaikan dalam bentuk laba atau

rugi. Laba mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang baik. Laba berkaitan erat dengan pembagian deviden kepada pemilik perusahaan. Sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga telah melakukan rekayasa pada data keuangan perusahaan dengan motivasi tertentu (Achyani dan Lestari, 2019:78).

Fenomena akhir – akhir ini yang terkait dengan manajemen laba yang baru-baru ini terjadi di tahun 2019 yaitu kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) alias TPS Food yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi barang-barang *consumer good*. Perusahaan menjalankan bisnisnya melalui dua entitas anak usaha yang kemudian tujuh entitas diperusahaan food dan enam anak usaha di entitas berasal. Kasus ini bermula pada laporan keuangan 2017 yang ditolak oleh investor diduga adanya penyelewengan dana.

RUPST pada tanggal 30 Juli 2018, pemegang saham TPS Food melakukan *hostile takeover* atau pengambilalihan paksa. Laporan investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh E&Y kepada manajemen AISA tanggal 12 maret 2019 mengungkapkan bahwa terjadi penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan dan asset tetap Grup AISA. Selain itu, terjadi pula penggelembungan dana sebesar Rp4 triliun, penggelembungan

pendapatan Rp662 miliar, penggelembungan lain Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). (cnbcindonesia.com, 29/03/2019)

Hasil laporan keuangan audit per 2019 mengungkapkan laba bersih entitas induk AISA sepanjang 2019 menembus Rp 1,13 triliun, padahal di Desember 2018 produsen makanan ringan Taro ini masih merugi Rp 123,43 miliar. Tahun lalu, laporan keuangan AISA juga disajikan ulang alias restatement. pendapatan neto AISA turun 4,4% menjadi Rp 1,51 triliun dari tahun 2018 sebesar Rp 1,58 triliun. Beban pokok penjualan berkurang menjadi Rp 1,06 triliun dari sebelumnya Rp 1,12 triliun.

Melesatnya laba bersih ini, jika dilihat dari lapkeu tersebut, AISA ternyata mendapatkan penghasilan lainnya sebesar Rp 1,9 triliun, dari sebelumnya penghasilan lainnya hanya Rp 18,11 miliar, sehingga membuat laba usaha perusahaan melonjak menjadi Rp 1,49 triliun dari rugi usaha Rp 9,25 miliar. Pos penghasilan lain-lain di antaranya ada tiga penyumbang yakni pembalikan atas penurunan nilai piutang sebesar Rp 990 miliar, selisih nilai wajar restrukturisasi utang obligasi dan sukuk ijarah Rp 903,34 miliar, dan pembalikan atas penurunan nilai persediaan neto Rp 6,88 miliar. (cnbcindonesia.com, 03/07/2020).

Fenomena lain terjadi pada PT. Garuda Indonesia, Tbk yang berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Garuda Indonesia Group di dalam laporan keuangannya membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam

dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. (economy.okezone.com, 28/06/2019).

Aktifitas manajemen laba (*earnings management*) sering dilakukan oleh perusahaan terutama perusahaan besar dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dan keuntungan dari pihak perusahaan maupun pihak manajer itu sendiri. Achyani dan Lestari (2019:78) mengungkapkan bahwa manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan.

Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya (Aditama dan Purwaningsih, 2014:33).

Faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah perencanaan

pajak (*tax planning*). Puta, dkk (2018) mengungkapkan bahwa motivasi pajak dalam pada manajemen laba dapat dipenuhi dengan cara melakukan perencanaan pajak. Astutik (2016) menyatakan bahwa motif perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah digunakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan. Manajemen laba terus dilakukan untuk meminimalisasi laba sebagai penentu besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) serta Achyani dan Lestari (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji regresi perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian Astutik (2016) menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya praktik manajemen laba diantaranya adalah kebijakan *free cash flow*. Perusahaan yang memiliki nilai *free cash flow* yang tinggi dan tanpa adanya pengawasan yang memadai akan memiliki kesempatan yang besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Kesempatan yang dimiliki yaitu dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009).

Menurut Kodriah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen

laba. Penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum dan Sunarto (2018) dan mengemukakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Winingsih (2017) mengungkapkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain perencanaan pajak dan *free cash flow* yang terindikasi mempengaruhi manajemen laba, *earning pressure* pun dapat mempengaruhi manajemen laba. Subagyo dan Oktavia (2010) menyatakan Insentif pajak dapat mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak. Midiastuty, dkk (2015) menyatakan bahwa penurunan laba yang dilakukan oleh manajer karena laba perusahaan telah mencapai target merupakan upaya dalam menghadapi *earnings pressure*.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010) menyatakan bahwa penurunan laba yang dilakukan adalah respon terhadap penurunan tarif pajak dan menyimpulkan bahwa *earning pressure* berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Wijayanti (2012) menyatakan bahwa *earning pressure* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual* dimana perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba jika laba yang diperoleh perusahaan rendah guna menarik investor.

Alasan penulis mengangkat topik manajemen laba sebagai variabel dependen, hal ini dikarenakan praktik manajemen laba seolah-oleh sudah menjadi kebiasaan yang digunakan oleh perusahaan di seluruh dunia

bahkan di Indonesia. Akibat dari adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, bukan hanya merugikan perekonomian tetapi juga merugikan etika dan moral serta reputasi dari perusahaan.

Terkait dengan fenomena, *gap* serta inkonsistensi penelitian dari peneliti terdahulu maka peneliti termotivasi untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Free Cash Flow Dan Earning Pressure Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019.”**

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Agency (Teori Agensi)

Teori agensi (*Agency Theory*) memiliki asumsi bahwa masing-masing pihak baik pemilik perusahaan maupun pihak manajemen memiliki kepentingan dan keinginan sendiri-sendiri sehingga mereka berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat.

Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pihak pemilik (*principal*) tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari. Untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik) (Scott, 2015:445).

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa manajemen bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Hal tersebut mempengaruhi perilakumanajemen terhadap standar akuntansi. Manajer perusahaan diberikan kebebasan untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontrak dan meningkatkan nilai perusahaan (Teiarya, 2012).

Teori akuntansi positif dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1990) yang menjelaskan bahwa teori akuntansi positif mengakui tiga hubungan keagenan, yaitu antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*), antara manajemen dan pemerintah (*the political cost hypothesis*).

2.3 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) pada umumnya menekankan untuk meminimumkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan (Astutik, 2016). Perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungannya kecil agar perusahaan bisa memperoleh laba usaha yang tinggi. Laba usaha yang tinggi akan menguntungkan pemilik perusahaan (Achyani dan Lestari, 2019:79).

Mengacu pada penelitian Wardani dan Santi (2018), perencanaan pajak diukur

dengan *Tax Retention Rate* (TRR) atau tingkat retensi pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

2.4 Free Cash Flow

Free Cash Flow menurut Brigham dan Houston (2010:108) menyatakan bahwa arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor yaitu perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dalam laporan keuangan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi pun lebih cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena investor merupakan pemilik sementara (*transient investors*) yang lebih terfokus pada bagaimana besaran perusahaan untuk dapat membagikan dividen (Agustia, 2013).

Pengukuran *free cash flow* dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Penman (2010:121) nilai arus kas bebas (*free cash flow*) tersebut dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih dapat diperbandingkan (*comparable*) bagi perusahaan sampel dan menjadi relatif

terhadap ukuran perusahaan (Rosdini, 2009). Rumus pengukuran *free cash flow* adalah sebagai berikut:

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5 Earning Pressure

Menurut Yin dan Cheng (2004) *earning pressure* adalah tindakan untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil. Perusahaan yang labanya telah mencapai target (minimal dengan laba tahun lalu), laba perusahaan dapat dikurangi dengan *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing*. Menurut Midiastuty, dkk (2015) *earnings pressure* diukur dengan menggunakan rumus:

$$EPress_{it} = \frac{Nit - Nit - 1}{TA0}$$

2.6 Manajemen Laba

Menurut Amat dan Gowthorpe (2004) manajemen laba (*creative accounting*) merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang menggunakan model *Modified Jones* (Jones Modifikasian) (Dechow *et al.*, 1996). Pengukuran model *Modified Jones* (Jones Modifikasian) dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.*, (1996). Rumus *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{i,t-1}) - NDA_{it}$$

2.7 Perencanaan Pajak Terhadap

Manajemen Laba

Semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan, maka akan semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk memperkecil laba usahanya, akan meninjau laba karena laba merupakan dasar pengenaan pajak. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dengan meminimalkan laba agar beban pajaknya rendah (Wardani dan Santi, 2018:13).

Penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba serta penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2017) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₁: Perencanaan Pajak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

2.8 Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dalam laporan keuangan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi pun lebih cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena investor merupakan pemilik sementara (*transient*

investors) yang lebih terfokus pada bagaimana besaran perusahaan untuk dapat membagikan dividen (Agustia, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Anissa (2017) mengungkapkan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Agustia (2013) menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba.

H₂: Free Cash Flow Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

2.9 Earning Pressure Terhadap Manajemen Laba

Subagyo dan Oktavia (2010:7) menyatakan bahwa insentif pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan laba. Perusahaan yang tidak mencapai laba, penurunan laba yang dilakukan bertujuan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earning pressure* untuk meningkatkan laba akuntansi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Earnings pressure mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang labanya berada di atas target yang telah ditentukan, tidak akan melakukan manajemen laba agar dia tetap dapat memperoleh keuntungan dari penurunan tarif pajak (Hamijaya, 2015:8).

H₃: Earning Pressure Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

2.10 Perencanaan Pajak, Free Cash Flow dan Earning Pressure Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak (*tax planning*) pada umumnya menekankan untuk meminimumkan kewajiban pajak. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, perusahaan akan cenderung

melakukan manajemen laba dengan meminimalkan laba agar beban pajaknya rendah (Wardani dan Santi, 2018:13). Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dalam laporan keuangan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009). Perusahaan yang tidak mencapai laba, penurunan laba yang dilakukan bertujuan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earning pressure* untuk meningkatkan laba akuntansi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Subagyo dan Oktavia, 2010:7).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Unit analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah organisasi atau perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sebanyak 68 perusahaan.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan dengan perhitungan statistik untuk

menganalisis suatu hipotesis dan memerlukan beberapa alat analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan software IBM SPSS ver 25.0. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan data sekunder dalam bentuk laporan publikasi laporan keuangan yang diperoleh dari *Capital Market Directory* (ICMD) serta sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

3.3 Variabel Penelitian dan Indikator

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah yang diproksi perencanaan pajak, *free cash flow* dan *earning pressure* dengan dengan rumus sebagai berikut:

3.3.1 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR) atau tingkat retensi pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$$

3.3.2 Free Cash Flow

Penman (2010:121) nilai arus kas bebas (*free cash flow*) tersebut dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih dapat diperbandingkan (*comparable*) bagi perusahaan sampel dan menjadi relatif terhadap ukuran perusahaan (Rosdini, 2009). Rumus pengukuran *free cash flow* adalah sebagai berikut:

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{Total\ Aset} \times 100\%$$

3.3.3 Earning Pressure

Earning pressure merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan laba, sehingga pajak yang akan dibayar menjadi kecil (Hamijaya, 2015). Menurut Midiastuty, dkk (2015) *earnings pressure* diukur dengan menggunakan rumus:

$$E_{Press_{it}} = \frac{Nit - Nit - 1}{TA0}$$

Keterangan:

Epressit = *Earnings pressure*

Nit = laba tahun berjalan

Nit-1 = laba tahun lalu

TA0 = total asset awal tahun

3.3.4 Manajemen Laba

Pengukuran model Modified Jones (Jones Modifikasian) dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.*, (1996). Pengukuran *discretionary accruals* menurut Dechow, *et al.*, (1996) dalam Achyani dan Lestari (2019:20) adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{i,t-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

TACit : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

Nit :Laba bersih komprehensif perusahaan i pada periode t

CFOit :Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{i,t-1} :Total asset perusahaan i pada periode t-1

Δ REVit :Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

Δ RECit :Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit :Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

NDAit :*Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

DAit :*Discretionary accruals*

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Perencanaan Pajak	0,894	1,065	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Free Cash Flow</i>	0,985	1,068	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Earning Pressure</i>	0,862	1,053	Tidak Terjadi Multikolinieritas

perusahaan i pada periode t

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil uji normalitas pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,712 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa persamaan model regresi dalam penelitian terdistribusi normal.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinieritas

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel independen perencanaan pajak (X1) yaitu sebesar 1,065, variabel *free cash flow* (X2) sebesar 1,068, dan variabel *earning pressure* (X3) sebesar 1,053. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance*

lebih dari 0,10. Nilai ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.3

Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil uji Glejser, nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu perencanaan pajak (X1) sebesar 0,964, *free cash flow* (X2) sebesar 0,521 dan *earning pressure* (X3) sebesar 1,261 diatas 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heterokedastisitas.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,628	Tidak Terjadi autokorelasi

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Keterangan	Unstandar dized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,712
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,895

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,628 yang berada diantara nilai 1,5164<1,628<1,7001. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan model regresi dalam

penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2 Uji Hipotesis

4.2.1 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.5

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	β	Standarized Coefficient Beta	Sig.
Constant	-0,3535		
Perencanaan Pajak	-0,028	0,258	0,087
Free Cash Flow	-0,084	0,212	0,035
Earning Pressure	0,457	0,105	0,002

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil pengujian regresi diatas menunjukkan regresi sebagai berikut:

$$Y = - 0,028PP - 0,084FC + 0,457EP$$

4.2.2 Uji T

Hasil Uji T digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria yang ditetapkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima.

Variabel	T	Sig.	Keterangan
Perencanaan Pajak	-0,286	0,964	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Free Cash Flow	-1,740	0,521	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Earning Pressure	-0,684	1,261	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 4.5, nilai signifikansi perencanaan pajak sebesar 0,087 yang lebih besar dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan H₁ ditolak.

Nilai signifikansi *free cash flow* sebesar 0,035 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat disimpulkan H₂ diterima. Nilai signifikansi *earning pressure* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa *earning pressure* berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat disimpulkan H₃ diterima.

4.2.3 Uji F

Hasil uji F dalam penelitian pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model telah fit atau tadi. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda dalam tabel 4.5, nilai F hitung adalah sebesar 2,75 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak, *free cash flow*, dan *earning pressure* telah menunjukkan fit model. Hipotesis yang didapatkan bahwa perencanaan pajak, *free cash flow*, dan *earning pressure* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

4.2.4 Koefisien Determinasi

Tabel 4.6

Tabel Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,595	0,328

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa R Square sebesar 0,595 yang berarti perencanaan pajak (X1), *free cash flow* (X2)

dan *earning pressure* (X3) memberikan kontribusi terhadap manajemen laba sebesar 32,8%. Sedangkan sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Variabel perencanaan pajak dari hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,028 dengan tingkat signifikansi (α) = sebesar 0,087 yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 5%, maka H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba karena pada perusahaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdapat berbagai divisi dan departemen dengan masing-masing manajemen.

Hal ini akan membuat kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, karena pada hakikatnya manajemen akan mementingkan kepentingannya masing-masing (*self interest*) dalam hal memperoleh bonus atau penghargaan (*reward*) jika menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan dengan mementingkan kepentingan perusahaannya. Sehingga perencanaan pajak seringkali terjadi karena *self interest* dari pihak manajemen bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) (Wardani dan Santi, 2018). Perencanaan pajak merupakan keinginan dari pemilik perusahaan

(*principal*) untuk meningkatkan dividen yang tinggi dengan meminimalkan biaya-biaya operasional perusahaan. Ada tidaknya perencanaan pajak tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI serta penelitian Wardani dan Santi (2018) menunjukkan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romantis, Heriansyah, D.W dan Azizah (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta penelitian Astutik (2016) menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh manajemen laba.

4.3.2 Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Variabel *free cash flow* dari hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,084 dengan tingkat signifikansi (α) = sebesar 0,035 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 5%,

maka H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini berpengaruh dikarenakan arus kas bebas merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor setelah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja dalam menjalankan kelangsungan operasional perusahaan (Sawir, 2004:93).

Semakin besar nilai *free cash flow* yang tersedia di dalam perusahaan, maka perusahaan bisa dikatakan semakin sehat dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam hal pertumbuhan perusahaan, pembayaran utang dan pembayaran dividen kepada investor. Semakin kecil *free cash flow*, maka perusahaan bisa dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat (Agustia, 2013:38).

Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) serta Widiangingrum dan Sunarto (2018) mengemukakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kodriah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer lebih berfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivanto dan Tan (2015) bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara surplus *free cash flow* dengan manajemen

laba serta Winingsih (2017) yang mengungkapkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.3 *Earning Pressure Terhadap Manajemen Laba*

Variabel *earning pressure* dari hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,457 dengan tingkat signifikansi (α) = sebesar 0,002 yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 5%, maka H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *earning pressure* berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba jika laba yang diperoleh perusahaan rendah guna meningkatkan labanya untuk menarik minat investor (Wijayanti dan Slamet, 2012).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010), dan Slamet dan Wijayanti (2012) yang membuktikan bahwa *earnings pressure* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Ketika laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan lebih besar daripada laba tahun sebelumnya maka hal tersebut akan mendorong manajer melakukan manajemen laba agar beban pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil.

4.3.4 *Perencanaan Pajak, Free Cash Flow dan Earning Pressure Terhadap Manajemen Laba*

Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk memperkecil laba usahanya, akan meninjau laba karena laba merupakan dasar pengenaan

pajak. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dengan meminimalkan laba agar beban pajaknya rendah (Wardani dan Santi, 2018:13).

Free cash flow merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. *Free cash flow* merupakan kas yang tersedia diperusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan (Murhadi, 2013:48). Semakin kecil *free cash flow*, maka perusahaan bisa dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat (Agustia, 2013:38).

Earnings pressure mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang labanya berada di atas target yang telah ditentukan, tidak akan melakukan manajemen laba agar dia tetap dapat memperoleh keuntungan dari penurunan tarif pajak (Hamijaya, 2015:8). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) dan Wardani dan Santi (2018) yang menyebutkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016), Kodriyah dan Fitri (2017), dan Mappanyukki, Prakoso dan Irwandi (2016) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Subagyo dan Oktavia (2010), dan Slamet dan Wijayanti (2012) yang membuktikan bahwa

earnings pressure berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Ketika laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan lebih besar daripada laba tahunsebelumnya maka hal tersebut akan mendorong manajer melakukan manajemen laba agar beban pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil (Hamijaya, 2015: 21).

5. KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba
3. *Earning pressure* berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Perencanaan pajak, *free cash flow* dan *earning pressure* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar penelitian selanjutnya bisa memberikan hasil yang lebih baik lagi yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti selama tiga tahun yaitu periode 2017, 2018 dan 2019. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian agar hasil penelitian bisa lebih akurat.

2. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga belum mencakup keseluruhan perusahaan yang ada.
3. Dalam mendeteksi manajemen laba, variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya meneliti tentang perencanaan pajak, *free cash flow* dan *earning pressure*. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu mengungkapkan sedikit pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu sebesar 32,8% yang sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain untuk mendeteksi manajemen laba.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah dibahas oleh peneliti di bab sebelumnya, peneliti akan memberikan saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah periode waktu penelitian.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak meneliti perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman, tetapi diharapkan untuk meneliti sector lainnya, atau menggunakan keseluruhan sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah lebih banyak variabel agar mampu mewakili lebih banyak lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

4. Dalam mendeteksi laba, peneliti Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitian agar mampu mewakili banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
5. Perusahaan sebaiknya tidak melakukan praktik manajemen laba karena tindakan tersebut akan merugikan perusahaan dimasa mendatang.
6. Bagi investor, harus lebih cermat lagi dalam menilai perusahaan terutama dalam melihat arus kas bebas di dalam laporan keuangan untuk melakukan investasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, Fatchan dan Susi Lestari. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. JURNAL Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 4 No. 1 April 2019.
- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. MODUS vol. 26(1):33-50, 2014. ISSN: 0852-1875.
- Agnes, Sawir. 2004. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 15, No. 1, Mei 2013, hlm. 27-42.
- Amat, Oriol dan C. Gowthorpe. 2004. *Creative accounting: Nature, Incidence and Ethical Issues*. www.papers.ssrn.com.
- Astutik, Ratna Eka Puji. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5(3):1-17.
- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukit, Rina dan Takiah Mohd Iskandar. 2009. Surplus *Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee*. Int. Journal of Economics and Management, 3(1): 204 - 223.
- Bukit, Rina dan Takiah Mohd Iskandar. 2009. Surplus *Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee*. International Journal of Economics and Management 3(1):204-223. ISSN 1823-836X.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., dan Sweeney, A. P. (1996). *Detecting Earnings Management. The Accounting Review*. Vol. 70, No.2. Hal: 193-225.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. IAI. 2007. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1: Laporan Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Hamijaya, Marselina. 2015. Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan

- BEI. Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol XIV No. 27 September 2015.
- Hartomo, Giri. 28 Juni 2019. Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi diakses pada tanggal 16 oktober 2021 dari <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Ivanto, D. P., dan Tan, Y. 2015. Studi Pengaruh *Free Cash Flow* dan *External Monitoring Terhadap Earnings Management* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 4(1).
- Kodriah dan Anisah Fitri. 2017. Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Akuntansi. Vol. 3 No. 2 Januari 2017.e-ISSN 2549-5968. Universitas Serang Raya.
- Mappanyukki, Ratna, Haryo Dwi Prakoso dan Soni Agus Irwandi. 2016. *The Impact of Free Cash Flow and Good Corporate Governance (GCG) Earning Management of the Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Research Journal of Finance and Accounting*, 7(20): 87-99.
- Midiasuty, dkk. 2015. Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU No.36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Non Manufaktur. Simposium Nasional Akuntansi 18.
- Oma Romantis, Kurnia Heriansyah, Soemarsono D.W, & Widyaningsih Azizah. 2020. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen, 16(1),85–95. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.116>
- Penman, Stephen H. 2010. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*, 4th Edition. McGraw-Hill.
- Putra, Reza Hangga Dewa Kumala., Ketut Sunarta dan Haqi Fadillah. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi. Vol.5, No. 5 (2018).
- Rosdini, D. 2009. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Working Paper In Accounting and Finance, Departement of Accounting Padjajaran University.
- Saleh, Tahir. 03 Juli 2020. Mengagetkan!Terancam Didepak, Tiga Pilar Cetak Laba Rp1,1T diakses pada tanggal 18 Januari 2021 dari

- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200702233607-17-169877/mengagetkan-terancam-didepak-tiga-pilar-cetak-laba-rp-11-t>
- Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Slamet, Abdul dan Provita Wijayanti. 2012. Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif dan Non-Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba. Proceedings of Conference In Business, Accounting and Management (CBAM) Vol.1 No. 1 December 2012. UNISSULA.
- Subagyo dan Oktavia. 2010. Manajemen Laba Sebagai Respon atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Tierya, Ivan Rizky. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 di Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Wardani, Dewi Kusuma dan Desifa Kurnia Santi. 2018. Pengaruh *Tax Planning*, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1): 11-24.
- Watts, Ross L dan Jerold L. Zimmerman. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. The Accounting Review*, 65(1): 131-156.
- Widianingrum, Reina dan Sunarto. 2018. Deteksi Manajemen Laba: *Leverage, Free Cash Flow*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). Prosiding SENDI_U 2018 ISBN:978-979-3649-99-3. Universitas Stikubank.
- Winingsih. 2017. Pengaruh *Free Cash Flow, Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Yin, Jennifer, and Agnes Cheng. 2004. *Earning Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reduction*. *Review of Accounting and Finance* volume 3. 2004: 67-92